

Dialek Masyarakat Kretek Wonosobo Kajian Sociolinguistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Min Alvi Zahra ^{a,1,*}, Ika Arfianti ^{b,2}

^{a b c} Universitas Pekalongan, Kab Pekalongan 51171, Indonesia

¹ minalvizahra@gmail.com; ² ikaarfianti87@gmail.com

* Corresponding Author



Received 07-09-2025; accepted 02-31-2025; published 31-12-2025.

ABSTRACT

Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat dapat melahirkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk perbedaan dalam bahasa, dialek, serta ragam gaya dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dialek yang digunakan masyarakat Kretek Wonosobo dan mengidentifikasi bentuk implikasi dari dialek masyarakat Kretek Wonosobo jika di terapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, teknik Simak bebas libat cakap, dan teknik simak libat cakap. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi ciri fonologis, leksikal, dan morfologis dialek masyarakat Kretek Wonosobo serta variasi bahasa yang muncul berdasarkan faktor sosial penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek masyarakat Kretek Wonosobo memiliki kekhasan pada perubahan bunyi tertentu dan penggunaan kosakata lokal yang dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan situasi tutur. Selain itu, ditemukan adanya kecenderungan pergeseran dialek pada generasi muda yang mengombinasikan dialek lokal dengan bahasa Indonesia standar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialek lokal memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap variasi bahasa dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Berdasarkan hasil tersebut dikategorikan dalam dialek (1) dialek regional, (2) dialek sosial, dan (3) dialek temporal. Dapat disimpulkan bahwa dialek masyarakat Kretek Wonosobo merupakan variasi bahasa yang dinamis dan relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna memperkuat kompetensi sociolinguistik dan sikap apresiatif siswa terhadap bahasa daerah.

ABSTRACT

The diversity of social, cultural, and economic backgrounds in society can give rise to various forms of communication, including differences in language, dialect, and various communication styles. This study aims to identify the dialect forms used by the Kretek Wonosobo community and to identify the implications of the Kretek Wonosobo dialect if applied in Indonesian language learning. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are recording techniques, note-taking techniques, free listening techniques, and listening techniques. The research data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques with a sociolinguistic approach through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis focused on identifying the phonological, lexical, and morphological characteristics of the Kretek Wonosobo dialect and the language variations that arise based on the social factors of the speakers. The results show that the Kretek Wonosobo dialect has unique characteristics in certain sound changes and the use of local vocabulary that are influenced by age, education level, and speech situation. In addition, there was a tendency for dialect shifts in the younger generation who combine local dialects with standard Indonesian. The findings indicate that local dialects have the potential to be a source of contextual learning in Indonesian language learning in high school, particularly to increase students' awareness of language variations and the use of language according to context. Based on these results, dialects are categorized into (1) regional dialects, (2) social dialects, and

KEYWORDS

sociolinguistik_1
dialek_2
implikasi_3
pembelajaran_4

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



(3) temporal dialects. It can be concluded that the dialect of the Kretek Wonosobo community is a dynamic and relevant language variation to be integrated into Indonesian language learning to strengthen students' sociolinguistic competence and appreciative attitudes towards regional languages.

1. Pendahuluan

Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tuturan pada manusia. Sejalan dengan yang di sampaikan oleh Arifianti (2023:1) sosiolinguistik adalah ilmu yang berperan penting untuk mempelajari tentang bahasa dan penerapannya dalam masyarakat. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik bukan sekedar sebagai sarana komunikasi saja. Secara umum, sosiolinguistik menitik beratkan pada interaksi antar masyarakat, salah satu faktor yang menonjol adalah variasi bahasa. Variasi ini dapat berupa dialek, ragam bahasa, bahasa gaul, dan lain-lain. Melalui sosiolinguistik kita dapat menelusuri dinamika perkembangan dan perubahan bahasa yang muncul di kehidupan sosial masyarakat.

Hidup dilingkungan masyarakat yang berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dapat menciptakan bentuk komunikasi yang beragam, mulai dari variasi bahasa, dialek, dan gaya bahasa. Pemilihan dan penggunaan bahasa dapat mencerminkan identitas seseorang. Era globalisasi penggunaan bahasa dapat menggambarkan identitas yang lebih luas, contohnya seperti kecenderungan menggunakan bahasa asing. Proses globalisasi ditandai dengan pertukaran informasi, budaya, dan teknologi yang semakin canggih.

Keberagaman dilingkungan masyarakat membuat arus informasi kebudayaan terbuka. Arus budaya yang membawa perubahan tidak dapat dilihat kapan akan berakhirnya, karena akan terus berganti dengan trend-trend yang sedang ramai di masyarakat. Arus perubahan semacam ini lah yang menjadi elemen penting dari berbagai macam perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Perubahan ini membawa masyarakat dalam menggunakan dialek lebih dari satu kosa kata saja. Perubahan dialek terjadi karena adanya kegiatan sosial yang beragam.

Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda pemakaiannya. Setiap dialek mencerminkan cara hidup setiap masyarakat. Melalui dialek, orang dapat mengenali asal usul seseorang atau kelompok tanpa mengetahui latar belakang orang tersebut (Kridalaksana, 2024). Penelitian ini memfokuskan Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan dialek masyarakat Kretek Wonosobo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, dialek merupakan variasi bahasa dengan penutur yang bertempat pada suatu wilayah tertentu. Setiap dialek memiliki keunikan dalam kosakata, pengucapan, dan struktur bahasa yang dipengaruhi oleh sosial dan budaya (Mukhzamilah, 2021:18). Dialek juga menjadi penanda identitas suatu daerah. Dialek juga mencerminkan kekhasan budaya dan tradisi termasuk cara berbicara, pemilihan kata, dan intonasi yang unik.

Implikasi dialek pada pembelajaran teks berita dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan akurat melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat. Mengevaluasi gagasan dari membaca teks berita untuk mengembangkan kepekaan terhadap huruf, struktur bahasa, dan pemahaman kosakata dalam teks berita. Memproduksi sebuah berita melalui media audio maupun audio visual dengan tema tertentu serta memperhatikan kalimat efektif yang sesuai dengan konteks.

Penelitian semacam ini sudah pernah dikaji sebelumnya, salah satunya penelitian dari Kurniadi (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sosiolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah". Hasil penelitian ini diperoleh adanya dialek khas yang dituturkan oleh masyarakat Desa Srinahan Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan yang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal. Dialek khas berdasarkan leksikal yang digunakan masyarakat Desa Srinahan adalah potret dari variasi kata yang timbul oleh penggunaannya. Relevansi penelitian Kurniadi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang dialek. Perbedaan penelitiannya terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian Kurniadi teknik pengumpulan data menggunakan pengalaman langsung dan pengamatan, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Chasanah dan Arifianti (2024) dengan judul penelitian “Dialek Santri Pekalongan di Pondok Pesantren Al Quran Buaran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Diskusi di SMA. Hasil penelitian ditemukan adanya dialek yang masuk ke dalam jenis dialek regional, dialek, sosial, dialek temporal dan implikasi dialek pada materi diskusi dengan cara siswa menyampaikan pendapat atau sanggahan saat proses diskusi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik rekam, teknik catat, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik simak libat cakap. Penjelasan mengenai penelitian deskriptif kualitatif sudah dijelaskan oleh Sugiyono (2019:18) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna yang dimaksud adalah data yang diteliti bersifat sebenarnya atau pasti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terbentuk dari suatu individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penggalan tuturan masyarakat di daerah Kretek, Wonosobo. Sumber utama data berasal dari tuturan lengkap yang digunakan oleh masyarakat Kretek Wonosobo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC), simak libat cakap (SLC), serta dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dialek yang dipakai oleh masyarakat Kretek Wonosobo telah mengalami pergeseran, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, dialek tetap menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat setempat. Walaupun ada penyesuaian, aspek pelafalan dan pemilihan kosakata tetap dipertahankan sebagai ciri khas daerah tersebut.

Penggunaan dialek di suatu wilayah mencerminkan jati diri budaya masyarakatnya serta memberikan kekhasan tersendiri dalam setiap interaksi. Dialek Wonosobo adalah ragam dialek yang digunakan oleh masyarakat daerah Wonosobo dan cara pengucapannya menggunakan Bahasa Jawa yang sedikit ngapak. Dialek di setiap daerah Wonosobo cenderung berbeda-beda.

Hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, yakni di daerah Kretek Wonosobo. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data yang termasuk ke dalam jenis-jenis dialek yaitu (1) dialek regional (2) dialek sosial, dan (3) dialek temporal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hariyati (2018:7) ada tiga yaitu (1) dialek regional, (2) dialek sosial, dan (3) dialek temporal. Berikut hasil analisis dialek masyarakat Kretek Wonosobo.

3.1. Dialek Regional

Dialek regional adalah variasi dialek yang dipakai berdasarkan daerah tertentu. Misalnya dialek Jakarta, dialek Ambon, dan dialek Medan. Ragam bahasa ini menunjukkan adanya perbedaan baik dari segi pengucapan maupun kosakata pada setiap daerah di Wonosobo. Berikut beberapa hasil analisis dialek masyarakat Kretek Wonosobo.

Sumber informasi

Nama : Mbah Sus

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Penjual Oleh-oleh Sus:

1. KONTEKS : MBAH SUS MEMINTA TOLONG KE VIVI UNTUK MEMETIKKAN DAUN PEPAYA

“Vi, Mbah sus trenggelke godong gondhol”

Vivi : “pinten?”

Sus : “rada okeh ben podo maem ora do jejan wae”
Vivi : “emang arep masak nopo mbah?”
Sus : “ya ana lah, wis cepet kana takok wae”
Vivi : “iya ya”
Sus : “bar ngono dibajur mbah Sus tak ring warung delet”
Vivi : “iya”

(Data 1)

Pada penggalan tuturan yang diucapkan oleh mbah Sus termasuk jenis dialek regional. Pada (data 1) menggunakan dialek yang digunakan pada daerah tertentu, yaitu Wonosobo. Dialek regional terdapat pada penggalan kata gondhol yang artinya pepaya. Pada tuturan ini mbah Sus meminta tolong ke Vivi untuk memetik daun pepaya.

Sumber informasi Sus : “Vi, Mbah sus trenggelke godong gondhol”
Vivi : “pinten?”
Sus : “rada okeh ben podo maem ora do jejan wae”
Vivi : “emang arep masak nopo mbah?”
Sus : “ya ana lah, wis cepet kana takok wae”
Vivi : “iya ya”
Sus : “bar ngono dibajur mbah Sus tak ring warung delet”
Vivi : “iya”

Nama : Manto
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : penjual gas

2. KONTEKS : MANTO MENGAJAK UDIN KERJA BAKTI DI MASJID

Manto : “ayo din”
Udin : “arep nangdi lek?”
Manto : “lah deke ora kerungu pa mau ana woro-woro sambatan?”
Udin : “ora lek, mau coe pas isek nang kali”
Manto : “ya wis mayo mangkat”
Udin : “iyo lek nyusul bae isek ngenteni Faiz tuku rokok”
Manto : “halah ya wis rokok nang warung wae okeh ya”
Vivi : “mbah Manto pak rengdi pak?”
Udin : “kregang nang masjid”

(Data 4)

Pada penggalan tuturan yang diucapkan oleh Manto termasuk jenis dialek regional. Pada (data 4) menggunakan dialek yang digunakan pada daerah tertentu yaitu daerah Wonosobo. Dialek regional terdapat pada penggalan kata sambatan yang artinya kerja bakti. Pada tuturan ini Manto mengajak Udin untuk ikut kerja bakti di masjid.

Sumber informasi
Nama : Evi
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : ibu rumah tangga

3. KONTEKS : EVI MENJELASKAN KE UUL KONDISI UMROH YANG TIDAH SESUAI PROSEDUR

Evi : “iku mba ilah arep tindak umroh”

Uul : “kapan mba?”

Evi : “lubar jamaah haji balek mbah ilah mangkat, kan saiki begitu jamaah haji rampung langsung dibuka”

Uul : “iyo saiki umroh puo sing ngantri akeh”

Evi : “jan ngaju saiki ya ana maneh wes tekan kana tapi ora haji”

Uul : “la terus kepiye mba?”

Evi : “ya haji tapi ora ring arofah ya udu haji ya”

Uul : “la terus piye eman a mba?”

Evi : “ya mberoh ya kabeh-kabeh mau gusti allah sing reti ya”

Uul : “tapi pernahe”

Evi : “ya kui saiki kan modele sarikah-sarikah dadi nek sarikah kui carane tetep dilanjut saudi arabia bakal ora payu”

(Data 16)

Pada penggalan tuturan “ ya mberoh ya kabeh-kabeh mau gusti allah sing reti ya” termasuk ke dalam jenis dialek regional. Pada (data 16) menggunakan dialek yang digunakan pada daerah tertentu, yaitu daerah Wonosobo. Pada penggalan tuturan kata mberoh artinya tidak tahu. Pada tuturan ini Evi menjelaskan ke Uul bahwa sekarang ada umroh yang tidak sesuai dengan prosedur.

3.2. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah variasi dialek yang digunakan oleh strata tertentu dan menunjukkan status sosial. Perbedaan dialek yang digunakan akan mencerminkan status sosial. Variasi ini tidak hanya menunjukkan status sosial seseorang, tetapi identitas berdasarkan tingkat pendidikan dan profesi seseorang. Contohnya dialek yang digunakan pada anak-anak muda dan dialek yang digunakan oleh para pekerja buruh tentu akan berbeda. Berikut beberapa hasil analisis dialek masyarakat Kretek Wonosobo yang termasuk ke dalam dialek sosial.

Sumber informasi

Nama : Desi

Umur : 28 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga

1. KONTEKS : DESI MEMBERITAHU VIVI BAHWA IBU DI RUMAH NENEK

Vivi : “bulek ningali ibu?”

Desi : “lah agi wae mangkat metu karo bapak”

Vivi : “lah ditinggal tiwas wes cepet-cepet”

Desi : “arep rengdi si wong bapake lagi ten mbokde”

Vivi : “oalah mature bapak meh ten alun-alun”

Desi : “ya dinteni kene apa meh disusul pa?”

Vivi : “kene bae lah meh nonton tv sek”

Desi : “ya wis kana”

(Data 6)

Pada penggalan tuturan yang di ucapkan oleh Desi termasuk jenis dialek sosial. Pada (data 6) menggunakan dialek yang digunakan pada daerah tertentu yaitu daerah Wonosobo. Dialek sosial terdapat pada penggalan kata mbokde yang artinya nenek. Pada tuturan ini Desi menjelaskan ke Vivi bahwa ibu sedang di rumah nenek.

Sumber informasi

Nama : Arin

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : menjaga warung

2. KONTEKS : ARIN DAN VIVI MENGANTAR SALE KE BROKOH

Arin : “deke weruh tavi apa ora vi?”

Vivi : “weruh mau tak takoki jare pak ring warung”

Arin : “lah prige si bocah”

Vivi : “emange meh nangendi mba?”

Arin : “ngetero sale nang brokoh”

Vivi : “hi ayo karo aku bae mba”

Arin : “ya wis mayo”

Vivi : “tak kudungan sek mba”

Arin : “iya cepet”

(Data 8)

Pada penggalan tuturan yang di sampaikan Arin termasuk jenis dialek sosial. Pada (data 8) menggunakan dialek yang digunakan pada daerah tertentu yaitu daerah Wonosobo. Dialek sosial terdapat pada penggalan kata deke yang artinya kamu. Pada tuturan ini Arin mengantar sale ke Brokoh bersama Vivi.

3.3. Dialek Temporal

Dialek temporal adalah variasi dialek yang digunakan pada waktu tertentu. Dialek ini sangat dipengaruhi oleh faktor waktu dan perkembangan tren dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya penggunaan dialek di era media sosial. Berikut beberapa hasil analisis dialek masyarakat Kretek Wonosobo yang termasuk ke dalam dialek temporal.

Sumber informasi

Nama : Muzayah

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga

1. KONTEKS : MUYAZAH MEMPERSILAHKAN UUL MAMPIR KE RUMAH

Siti : ya wes ngerti anake mas fat”

Muzayah : “tapi ya maksude apa ora mlebu ndengen?”

Uul : “yo ora sesok maneh bae”

Siti : “iya kala-kala mlebu ndengen”

Uul : “la asale arep ring dieng”

Muzayah : “halah-halah arep ring dieng dina minggu ya macet pol”

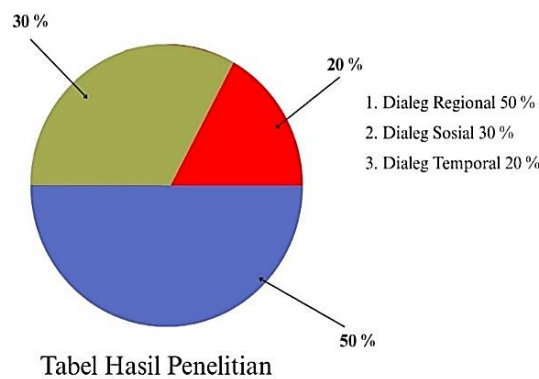
Uul : “iyo kie anak-anak njaluk mrono jare nang wonosobo terus tapi nang umah otok”

Siti : “haha ya wes kana ati-ati”

Uul : “nggih monggo salam kangge sing lio ne”

(Data 18)

Pada penggalan tuturan (data 18) “tapi ya maksud e apa ora mlebu ndengen” terdapat perpaduan dialek temporal karena menunjukkan waktu yang merujuk pada waktu yang tidak pasti. Kata ndengen berarti sebentar yang termasuk ke dalam jenis dialek temporal karena merujuk pada waktu yang tidak bisa ditentukan. Pada tuturan ini Muzayah mempersilahkan Uul mampir ke rumah.



Gambar 1. Hasil Penelitian

Implikasi Dialek pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Materi Teks Berita

Implikasi dialek pada pembelajaran teks berita dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan akurat melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat. Mengevaluasi gagasan dari membaca teks berita untuk mengembangkan kepekaan terhadap huruf, struktur bahasa, dan pemahaman kosakata dalam teks berita. Memproduksi sebuah berita melalui media audio maupun audio visual dengan tema tertentu serta memperhatikan kalimat efektif yang sesuai dengan konteks.

Implikasi pembelajaran teks berita di SMA dengan dialek masyarakat Kretek Wonosobo dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau referensi untuk menambah pengetahuan budaya lokal, meningkatkan kepercayaan diri, melatih keberanian untuk berbicara menyampaikan informasi, dan menghargai budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

4. Kesimpulan

Dialek masyarakat Kretek Wonosobo merupakan bentuk variasi bahasa Jawa yang mencerminkan identitas budaya, sosial, dan geografis masyarakat setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek yang digunakan mengalami perubahan karena pengaruh sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, keunikan dalam pelafalan dan kosakata tetap terjaga sebagai ciri khas daerah. Berdasarkan penelitian, dialek masyarakat Wonosobo termasuk ke dalam jenis-jenis dialek, yaitu (1) dialek regional, yang menunjukkan perbedaan bahasa antarwilayah. (2) dialek sosial, yang mencerminkan latar belakang sosial dan profesi penuturnya; (3) dialek temporal, yang muncul sesuai perkembangan zaman dan tren generasi. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks berita di SMA, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan akurat. Selain itu, pengenalan dialek lokal juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Referensi

- Arifianti,Ika.(2023).Sosiolinguistik.Sumatra Barat:Mitra Cedekia Media
- Sahir, H Syafrida. (2021)."Metodologi Penelitian". Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia. Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Chasanah, Arifianti. (2024). "Dialek Santri Pekalongan Di Pondok Pesantren Alquran Buaran, dan Impikasi Pada Pembelajaran Diskusi Di SMA.
- Fikri, Ali Achmad. (2021)."Keterampilan Guru dalam Membimbing Diskusi pada Pembelajaran Abad 21. Dalam Tanjak Volume 2 No.1.

- Huda, M Misbahul. 2021. "Bentuk-Bentuk Dakwah Nusantara. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Malihatun. (2022). "Sistem Fonologi dan Dinamikanya dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen". Purwokerto: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Nasution. (2020). "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren". Al -Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol.5 No. 2.
- Rachim, H Ivanaya. (2023). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Evakuasi Mama Emola". Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Rizqi, F Anggia. (2022). "Analisis Fonem Vokal Bahasa Melayu Dialek Tanjung Balai Karimun". Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rosmini, R., Syamsuri, A. S., & Ayuandira, D. (2023). Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(3), 216-235.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran.
- Ichsan, M., Rifani, R., Nadilah, S., Putri, N., & ... (2024). Pelatihan Penulisan Puisi Untuk Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Educivilia: Jurnal <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i1.10288>
- Nugraha, T. I., Agustini, R., & Hidayat, T. (2024). Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas VIII A MTs Negeri 1 Ciamis). Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 131. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.11708>
- Putri, M. L., & Azmy, B. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(2), 4577–4582.
- Saputra, E., Mayasari, D., Setyowati, R., Bimbingan, S., Singkawang, S., Dasar, G. S., & Singkawang, S. (2024). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas V SDN 82 Singkawang. 8, 14651–14657.
- Saputra, E., Ali, A., & Rita, R. (2023). Pengembangan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Ceramah Kelas XI IPA SMAS Al-Washliyah Pasar Senen. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 3(2), 150–154. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.1008>
- Semiotika, A., & Saussure, F. D. E. (2024). Vol. 8 no. 2 march 2024. 8(2), 9–14.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif. Komunika, 10(2), 342–362.
- Kartika, R. (2021). Efektivitas Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 1(2), 109–112. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.315>
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Bumi Aksara.
- Wardani, T. D. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi dengan Memanfaatkan Media Video Youtube Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Muara Teweh.